

PESAN MORAL PROSOSIAL DAN ANTISOSIAL DALAM VIDEO KLIP LAGU ANAK-ANAK INDONESIA TAHUN 1990-2013

Ike Meliana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

ike_meliana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja pesan moral prososial dan antisosial dalam video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-2013. Video klip ini ditujukan bagi anak-anak. Sejatinya lagu anak-anak mengandung pesan yang positif, mendidik, mengajarkan moral yang baik kepada anak-anak. Tidak menutup kemungkinan dalam video anak-anak terdapat konstruksi pesan moral prososial dan antisosial. Subjek penelitian ini adalah 67 video klip lagu anak-anak Indonesia. Jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk menganalisis indikator pesan moral prososial dan antisosial. Hasil penelitian menunjukkan pesan moral prososial pada tahun 1990-1999 adalah memuji, menasehati dan dermawan sedangkan pada tahun 2000-2013 pesan moral prososial yang banyak ditunjukkan memuji, menasehati dan dermawan. Pesan moral antisosial yang banyak ditunjukkan pada video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-1999 adalah curang, mengejek, menakuti, memukul sedangkan pada tahun 200-2013 pesan moral antisosial yang banyak ditemukan adalah menyerang dengan senjata, mengejek, memukul, berkelahi, dan menakuti.

Kata Kunci: Pesan moral prososial dan antisosial, Video klip, Analisis isi

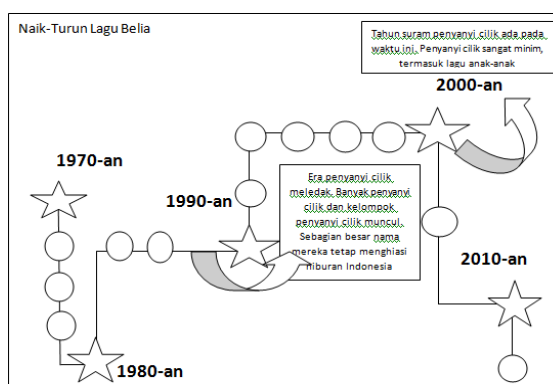
Pendahuluan

Pesan yang diproduksi oleh media massa dikirimkan kepada para penerima secara (tidak langsung) dimana dalam komunikasi massa sumber dan penerima tidak secara fisik berada di tempat yang sama. Kemudian pesan yang ingin disampaikan dikirim menggunakan alat-alat mekanis (seperti pemancar radio) yang memungkinkan hal itu direproduksi dan didistribusikan kepada banyak penerima dalam waktu yang sama (Winarso, 2005, p.20). Lagu merupakan salah satu produk dari media massa yang juga dapat menyampaikan pesan. Sebuah lagu memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Pesan selalu mempunyai penyampaian suatu makna kepada penerima (Burton, 2008, p.30). Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan (Praktikto, 1987, p. 23). Begitu pula dengan lagu, Lagu bisa menjadi media penyampai pesan (Indarini, 2011, para.1).

Dalam penyampaian pesan musik, para pekerja musik melakukan berbagai cara untuk memperkenalkan lagu tersebut, salah satunya melalui video klip. Video klip dan lagu seakan-akan sudah menjadi satu pasangan yang tidak dapat dipisahkan lagi. Melalui lagu yang divisualkan misalnya, tanpa disadari dapat membuat landasan yang kuat bagi tahap awal perkembangan psikologis seorang anak (Maswito, 2013, para.4). Begitu pula dengan video klip lagu anak-anak untuk

menyampaikan pesan dalam video klip, komunikator menunjukkan pesannya melalui seperangkat lambang bermakna yang mudah dipahami oleh komunikannya. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias (*gesture*), isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2002, p.11). Lambang-lambang yang berupa gambar dan suara digunakan dalam video klip ini yakni lirik yang diucapkan ditambah dengan gambar-gambar, latar belakang, penari dan musik. Melalui lambang-lambang itulah komunikator video klip ingin menyampaikan pesannya kepada komunikan. Mereka dua komponen yang saling melengkapi (Ahira, 2005, para.2) video klip musik sendiri berkenaan dengan sebuah lagu populer berdurasi waktu tiga hingga lima menit, yang disertai dengan gambar visual, dalam bentuk kaset video atau CD-ROM (Gorham & Musburger, 1998, p.13).

Kontekstualisasi dari uraian di atas adalah setiap video klip lagu anak-anak memiliki sebuah pesan tertentu yang akan disampaikan kepada pendengarnya. Dari setiap pesan yang dimiliki dalam video klip lagu anak-anak selain dibuat untuk dinyanyikan, biasanya memiliki nilai moral yang sangat bermanfaat bagi anak-anak (Ahira, 2006, para.5). Nilai moral terdiri atas dua yakni perilaku yang memiliki kosekuensi sosial yang positif (prososial), perilaku antisosial merupakan perilaku yang memiliki kosekuensi sosial yang negative (Mulyana dan Ibrahim, 1997, p.146).



Gambar 1. Perkembangan lagu anak-anak Indonesia
Sumber : (Purwanto, 2013, para.1).

Dalam bagan di atas dapat terlihat bahwa, pada tahun 1970 merupakan tahun dimana bermunculan lagu anak-anak, tetapi lambat tahun sejak tahun 1980 lagu anak-anak semakin menurun, lagu anak-anak yang beredar semakin berkurang setelah tahun 1970 saat kemunculan lagu anak-anak. Pada era tahun 1990-an banyak penyanyi cilik dan kelompok penyanyi cilik yang bermunculan. Pada tahun 1990-an merupakan tahun kelahiran kembali lagu-lagu anak-anak yang sempat menurun di tahun sebelumnya. Tahun gemilang penyanyi cilik dan lagu anak-anak tidak bertahan lama. Pada era 2000-an hingga 2010-an. Keberadaan lagu anak-anak dan penyanyi cilik semakin menurun. Mengingat sejarah lagu anak-anak Indonesia dimulai pada tahun 70-an dimana tema lagu yang diusung oleh penyanyi cilik era 70 hingga 90-an mencakup cerita yang sangat dekat

dengan dunia anak sehingga muncul beberapa penyanyi cilik Indonesia pada era 70-an yang menyanyikan cerita yang dekat dengan dunia anak.

Kemudian berkembang pada tahun 80-90, panggung hiburan Indonesia memiliki penyanyi cilik yang melegenda dengan lagu khas anak-anak yang mendidik. Melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti membandingkan saat momen keemasan lagu anak-anak begitu subur di jaman 90-an banyak sekali beredar dan diluncurkan album lagu-lagu anak yang nge-top (Purwanto, 2013, p.1). Namun pada tahun 2000-an lagu anak-anak seakan-akan lenyap (Purwanto, 2013, para1). Kemudian pada akhir tahun 2011, *boy* dan *girl band* anak-anak mulai bermunculan di tanah air semenjak industri musik tanah air diwarnai kemunculan *boys* dan *girls band*. Fenomena tersebut rupanya menular pada anak-anak. Pasca tenggelamnya grup vokal cilik berlabel Trio Kwek-kwek di era 90-an, dunia anak-anak seolah-olah kehilangan ‘penyemangat’ dalam soal musik. Dunia mereka sepi dari lagu-lagu yang cocok untuk seusianya. Namun saat aliran K-Pop mewabah dengan maraknya kemunculan *boy and girlband*, mulai dari Cherrybelle, Princes, Smash, 7 Icons dan sebagainya, kini anak-anak boleh berharap akan mendapatkan hiburan serupa di masanya. Hal ini ditandai dengan bangkitnya grup vokalis cilik penerus kelompok Trio Kwek-kwek. Setidaknya, saat ini kita melihat *boyband* dan *girlband* cilik lalu lalang menghiasi acara musik televisi. Sebut saja Coboy Junior, Lollipop, Superseven dan Swittin. Group vocal anak-anak yang mengusung tema *boyband* dan *girlband* (Sucipto, 2013, para.3).

Fenomena tersebut ternyata mendapat perhatian lebih yang diberikan kepada generasi muda khususnya anak-anak mengenai perkembangan musik anak pada era sekarang. Salah satunya adalah musisi sekaligus komposer Purwacaraka mengaku prihatin dengan perkembangan musik dan lagu anak-anak saat ini. Beliau menilai permasalahan terbesar terhadap lagu anak saat ini adalah terletak pada lirik dan jenis musik yang ditampilkan. Tidak sepadannya antara lirik dan musik dengan usia anak, sehingga terkadang lagu yang dibawakan terkesan lebih dewasa dibanding usia anak tersebut. Seharusnya lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak memiliki konten lirik yang mencirikan kehidupan usia anak (Kurniawan, 2013, para.2). Bens Leo selaku pengamat musik tanah air, mengungkapkan pentingnya lagu anak-anak yang bersifat edukatif sebagai salah satu upaya pembelajaran sekaligus pembangunan karakter bangsa (Astuti, Afrisia, 2012, para.3). Pencipta karakter tonil boneka Si Unyil dan pemerhati pendidikan anak, Ir. Suyadi alias Pak Raden, mengeluhkan sedikitnya minat seniman musik menciptakan lagu anak yang sekarang justru didominasi lagu orang dewasa yang dinyanyikan anak-anak, tidak berpendidikan, tidak bermoral sehingga dapat mempengaruhi perkembangan mental mereka (RH, 2012, para.8).

Di Indonesia juga ada penelitian mengenai lagu pada penelitian Sumampouw (2009) menyimpulkan bahwa perempuan sebagai subyek sekaligus obyek yang dapat membangun sendiri situasi yang dikehendaknya untuk mendapatkan reaksi dari laki-laki, karena secara normatif laki-laki masih dikonstruksikan sebagai pihak yang seharusnya aktif. Perempuan dapat bertindak sebagai obyek, namun ketika wanita tersakiti, ia akan berubah menjadi subyek untuk membalikkan keadaan. Sedangkan laki-laki dikonstruksi sebagai subyek yang aktif, namun pada

akhirnya juga digambarkan tidak berdaya. Penelitian Kristanti (2011) menyimpulkan bahwa video klip lagu “Garuda Di Dadaku” menggambarkan nasionalisme Indonesia dengan unsure semangat dan unsur pembentukan nasionalisme tidak mengenal faktor usia. Dari beberapa penelitian di atas subyek penelitian tidak berfokus pada lagu anak-anak Indonesia dan obyek penelitiannya tidak mengenai pesan moral prososial dan antisosial.

Penting bagi kita untuk melihat apakah pesan moral yang terdapat dalam video klip anak-anak. Sejatinya lagu anak-anak mengandung pesan yang positif, mendidik, mengajarkan moral yang baik kepada anak-anak. Tidak menutup kemungkinan dalam video anak-anak terdapat konstruksi pesan moral prososial dan antisosial apa lagi video klip ini di tujukan bagi anak-anak. Persoalan anak-anak yang ditakuti oleh beberapa kalangan karena terlalu sering mendengarkan musik yang tidak sesuai dengan usianya, anak akan mencitrakan diri seperti tokoh dalam video klip tersebut (Kuswadi, 1996, p.63). Dengan kita mengetahui moral pada anak akan terbina untuk melakukan perbuatan yang baik pada setiap orang (Sjarkawi, 2011, p.38).

Berdasarkan beberapa hal di atas, peneliti ingin meneliti apa distribusi pesan moral prososial dan antisosial yang ada dalam video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-2013?

Tinjauan Pustaka

Video Klip Musik

“Video klip musik atau *music video*, adalah sebuah film lagu, kombinasi dari lagu seorang musisi atau grup, dengan gambar visual / *visual images* kebanyakan dari video klip di TV atau dijual dalam bentuk kaset video atau *laser disc* “ (Epstein, 2004).

Pesan Moral

Pesan selalu mempunyai penyampaian suatu makna kepada penerima (Burton, 2008, p.30). Moral memiliki beberapa pengertian menurut Budiningsih, 2008, p.24.

- Menurut Lilie dalam Moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.
- Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.

Pesan Moral Prososial

Menurut Wispe (dalam Mulyana dan Ibrahim, 1997, p.146) mengatakan suatu bentuk perilaku yang memiliki kosekuensi sosial yang positif. Beberapa perilaku yang tercakup dalam definisi ini antara lain, tidak mementingkan diri sendiri, menolong, pemakaian bersama, kehangatan bekerjasama, empati, memuji, menasehati, penyesalan dan kesopanan.

Pesan Moral Antisosial

Pengertian dari perilaku antisosial menurut Bandura (dalam Mulyana dan Ibrahim, 1997, p.146) adalah suatu perilaku yang tidak hanya mengakibatkan luka atau perusakan secara fisik, tetapi juga mencakup psikologis. Beberapa perilaku yang tercakup dalam definisi ini adalah perilaku yang menyebabkan luka atau perusakan secara kasar, membunuh, berkelahi, mencelakakan, pemaksaan, mencuri, berperang, curang dan mengejek.

Metode

Analisis Isi

Pesan yang tampak harus dapat dihitung atau dikuantifikasi untuk mendapatkan frekuensi perhitungan pesan-pesan yang dimaksud (Bungin, 2007, p.187). Menurut Abdurrahman sebuah analisis isi kuantitatif seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, kelemahan pola-pola berfikir yang sama, cara menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain (Abdurrahman, 2005, p.14).

Konseptualisasi Penelitian

Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pesan moral prososial dan antisosial. Pesan moral prososial Menurut Wispe (dalam Mulyana dan Ibrahim, 1997, p.146) mengatakan suatu bentuk perilaku yang memiliki kosekuensi sosial yang positif sedangkan pesan moral antisosial menurut Bandura (dalam Mulyana dan Ibrahim, 1997, p.146) adalah suatu perilaku yang tidak hanya mengakibatkan luka atau perusakan secara fisik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Indikator yang digunakan dalam pesan moral prososial dalam video klip adalah berempati, memuji, menasehati, penyesalan, kesopanan, ramah, mematuhi peraturan, menghindari perkelahian, menghibur, tidak mementingkan diri sendiri, menolong, pemakaian bersama, bekerjasama, mementingkan orang lain, menolong, pemakaian bersama, mementingkan kepentingan orang lain, kreatif, berbagi, menyelamatkan, membantu, dermawan, persahabatan, pengorbanan. Sedangkan perilaku sosial yang buruk (negatife) disebut sebagai perilaku antisosial. Tindakan antisosial terdiri atas: berkelahi, curang, mengejek, menakuti, ramah, ancaman kekerasan, membunuh, pemaksaan, mencelakakan, mencuri, berperang, memermalukan, meninju, memukul, mencekik, mencengkram, dan menendang.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-2013 yang berada di youtube. Jumlah populasi video klip lagu anak-anak yang terdapat di youtube sebanyak 204 video klip yang kemudian diambil sampel sebanyak 67 video klip. Teknik pengambilan sampelnya adalah penarikan sampel sistematis.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara melihat frekuensi yang banyak muncul dalam video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-2013.

Temuan Data

Hasil Perhitungan Koefisien Realibilitas

Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpulan data. Fungsinya identik dengan kuisisioner dalam survey. Supaya objektif, maka kategorisasinya harus dijaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh periset sehingga belum memiliki standar yang telah teruji, maka sebaiknya dilakukan uji reliabilitas. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus *Ole R.Holsty* (Kriyantono, 2006). Di sini periset melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini dilakukan periset juga dilakukan oleh seseorang yang lain, yang ditunjuk periset sebagai pembanding atau hakim. Uji ini dikenal dengan uji antarkode. Kaid & Wadsworth (1989, p.198-199) mengemukakan, terdapat kriteria penting dalam memilih seorang hakim, yaitu hakim tersebut memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian analisis isi dan berasal dari latar belakang pendidikan yang sama dengan peneliti. “Hasil yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut adalah tingkat reliabilitas yang dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Penerimaan dari uji reliabilitas yang sering dipakai adalah 0.7” (Krippendorff, 1991, p.234). Jika kesesuaian antara penyusun kode tidak mencapai 0.7 maka perlu dibuat unit analisis yang lain

Tabel 1. Hasil Perhitungan Koefisien Realibilitas Pesan Moral Prosocial

Kesopanan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Peneliti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Hakim	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Peneliti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Hakim	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
Peneliti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Hakim	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
Peneliti	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Hakim	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
	61	62	63	64	65	66	67								
Peneliti	0	0	0	0	0	0	0								
Hakim	0	0	0	0	0	0	0								

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkode : 67

Pernyataan yang diberi kode oleh Peneliti dan Hakim : 67

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2(67)}{67+67} = 1$$



Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Realibilitas Pesan Moral Antisosial Memukul

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Peneliti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Hakim	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Peneliti	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
Hakim	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
Peneliti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Hakim	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
Peneliti	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Hakim	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	61	62	63	64	65	66	67								
Peneliti	0	0	1	0	0	0	0								
Hakim	0	0	1	0	0	0	0								

Pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoding : 66

Pernyataan yang diberi kode oleh Peneliti dan Hakim : 67

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2(66)}{67+67} = 0,985$$

Analisis dan Interpretasi

Tabel 3. Pesan moral prososial dalam video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-2013

Tahun 1990-1999	Porsentase	Tahun 2000-2013	Porsentase
1. Memuji	43,78%	1. Memuji	36,33%
2. Menasehati	34,59%	2. Persahabatan	24,22%
3. Dermawan	5,41%	3. Menasehati	21,88%

Indikator yang diambil untuk analisa adalah dari jumlah keseluruhan porsentase diatas 5%. Jika jumlah porsentase dibawah 5% maka tidak masuk dalam analisa.



Gambar 2. Pesan moral prososial memuji dalam video klip “Semua Oke”



Gambar 3. Pesan moral prososial menasehati dalam video klip “Semua Pintar”

Tabel 4. Pesan moral antisosial dalam video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-2013.

Tahun 1990-1999	Porsentase	Tahun 2000-2013	Porsentase
-----------------	------------	-----------------	------------

1. Curang	40,26%	1. Menyerang dengan senjata	37,93%
2. Mengejek	33,77%	2. Mengejek	27,59%
3. Menakuti	16,88%	3. Memukul	10,34%
4. Memukul	7,79%	4. Berkelahi	6,90%
5.		5. Menakuti	5,17%

Indikator yang diambil untuk analisa adalah dari jumlah keseluruhan persentase diatas 5%. Jika jumlah persentase dibawah 5% maka tidak masuk dalam analisa.



Gambar 4. Pesan moral antisosial mengejek dalam video klip “Di maem”



Gambar 5. Pesan moral antisosial memegang senjata dalam video klip “ASBOYS”

Munculnya video klip lagu anak-anak Indonesia pada tahun 1990-1999 bersamaan dengan kondisi keadaan Indonesia yang mana pada jaman orde baru semua tindak tanduk yang dilakukan oleh pers dan media massa semua diatur oleh pemerintah. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan SIUPP (Surat Ijin Usaha Perusahaan Pers) seperti yang tertulis dalam pasal 13 ayat 5. Belum adanya kebebasan pers maka, pers dan pekerja seni pada jaman orde baru tidak berani untuk mengeksplorasi ide, gagasan yang berlebihan apalagi mengkritik pemerintah Indonesia. Setiap hasil karya yang dihasilkan harus mendapatkan SIUPP dan pengawasan dari pemerintah. Pada jaman itu jarang pers dan pekerja seni yang berani membuat karya yang menjatuhkan pemerintah pada saat itu. Jika hal itu terjadi maka akan segera dilakukan pembredelan dan ijin SIUPP akan dicabut. Oleh karena itu video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-1999 pesan moral prososial yang ingin disampaikan adalah memuji. Banyaknya pesan moral prososial mendidkan juga di dukung oleh munculnya stasiun televisi pendidikan Inonesia (TPI). Serta adanya instruksi presiden nomor 1 tahun 1994 mengenai pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar dan dalam rangkan pemberantasan buta aksara. Tahun 2000-2013 video klip lagu anak-anak Indonesia banyak bermunculan dipelopori film “Petualangan Sherina”. Serta akhir tahun 2012-2013 banyak lagi bermunculan penyanyi cilik dengan mengusung *boy and girl band* cilik.

Pada tahun 1990-1999 pesan moral antisosial yang banyak muncul adalah pesan moral antisosial verbal dan tidak sampai melakukan secara fisik kepada orang lain. Sedangankan pada tahun 2000-2013 ini pesan antisosial yang ditunjukkan

adalah pesan antisocial berupa fisik. Adanya peningkatan kekerasan yang terjadi pada tahun 2000-2013 paling besar berupa kekerasan fisik (Widianto, 2013, para.3)

Tabel. 5 Tabel keseluruhan *scene* video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-2013

Dimensi	Tahun 1990-1999	Tahun 2000-2013	Total
Pesan moral prososial	370	256	626
Pesan moral antisosial	77	58	135

Berkurangnya lagu anak-anak Indonesia jaman sekarang adalah anak-anak tidak lagi menyanyikan lagu yang sesuai dengan usianya, melainkan anak-anak menyanyikan lagu-lagu orang dewasa, ditambah lagi berkurangnya perusahaan rekaman yang memproduksi lagu-lagu anak-anak. Berbeda dengan tahun 1990an banyak perusahaan rekaman seperti Ideal record, Pradasari record, Abadi Record yang pada jaman 1990an setia memproduksi lagu anak-anak. Begitu pula dengan media massa yakni televisi. Pada era sekarang program acara untuk anak-anak sangat kurang apa lagi program acara musik untuk anak sangat jarang kita temukan. Berbeda dengan tahun 1990an dimana masih banyak kita temukan program acara untuk anak dan program acara musik anak seperti tra lala tri lili, Ci-Luk-Ba *hostnya* Maissy, Dunia Anak presenter Susan dan Ria Enes yang membahas seputar lagu anak-anak.

Pada era sekarang program musik anak yang digandrungi oleh stasiun pertelevisian adalah ajang mencari bakat untuk anak seperti AFI junior, Idola cilik. Mungkin ini adalah salah satu cara untuk mengembalikan perindustrian lagu anak Indonesia. Tapi sayang lagu-lagu yang dinyanyikan dalam audisi pencarian bakat tersebut adalah lagu-lagu yang bertemakan cinta. Sehingga pada tahun 2000-sekarang lagu anak-anak semakin berkurang karna kurang adanya dukungan dari pihak media dan pemerintah.

Banyaknya lagu anak-anak pada tahun 2000-2013 yang bertema cinta ini rupanya juga digunakan untuk ajang peningkatan pendapatan penjualan pada pasar media. Peningkatan penjualan ini dapat dilakukan dengan cara memperluas peminat lagu anak-anak, bukan hanya anak-anak saja yang menyukai lagu anak-anak tetapi orang dewasa juga menyukai lagu anak-anak tersebut sehingga lagu tersebut digandrungi oleh berbagai lapisan umur. Dengan bertambahnya peminat lagu dari segala umur maka akan meningkatkan pendapatan. Pernyataan ini juga didukung oleh pengamat musik Bens Leo kurang bergairahnya industri musik anak semata karena faktor ekonomi. Beliau menilai bahwa lagu anak-anak sekarang itu tidak bisa mendapatkan profit dan menghasilkan. Akibatnya saat penyanyi cilik akan diorbitkan di media mereka bernyanyi dengan tema-tema yang tidak sesuai dengan umurnya. Akhirnya lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak adalah lagu yang bertemakan cinta agar dapat juga dinikmati oleh orang dewasa (Sucipto, 2013, para. 28-29).

Simpulan

Pesan moral prososial yang banyak ditunjukkan pada video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-1999 adalah memuji, menasehati dan dermawan sedangkan pada tahun 2000-2013 pesan moral prososial yang banyak ditunjukkan memuji, menasehati dan dermawan.

Pesan moral antisosial yang banyak ditunjukkan pada video klip lagu anak-anak Indonesia tahun 1990-1999 adalah curang, mengejek, menakuti, memukul sedangkan pada tahun 2000-2013 pesan moral antisosial yang banyak ditemukan adalah menyerang dengan senjata, mengejek, memukul, berkelahi, dan menakuti.

Bagi peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian serupa diharapkan penelitian tidak hanya dari liriknya saja tetapi juga dari non-verbalnya juga. Dalam penelitian moral antisosial *unit recordingnya* yang digunakan lebih baik dari keseluruhan pesan video klip, bukan dilihat *unit recordingnya per-scene*

Daftar Referensi

- Abdurrahman H, dan Soejono. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Epstein, B.S. (2004). *Dinamika komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta : Panduan.
- Burton, G. (2008). *Yang Tersembunyi Dibalik Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Gorham, K. and Robert B. M. (1998). *Introduction to Media Production the path to Digital Media Production. 3rd ed.* Oxford: Focal Press.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis isi : Pengantar teori dan metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswandi, W. (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mulyana, D. dan Idy S. I. (1997). *Bercinta dengan televise*. Bandung : PR. Remaja Rosdakarya.
- Praktikto, R. (1987). *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Remaja Karya
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT.BUmi Aksara.
- Winarso, H. P. (2005). *Sosiologi komunikasi massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Non Buku :

- Ahira, A. Maret 2005. *Antara Video Klip dan Musik dalam Industri Musik*. Retrived Maret 25, 2013 from <http://www.anneahira.com/video-klip-dan-musik.htm>
- _____. April 2006. *Lagu Anak-anak*. Retrived Oktober 07, 2013 from <http://www.anneahira.com/lagu-anak-anak.htm>
- Astuti, L. D. dan Afrisia, R. S. November 2012. *Industri Anak di Indonesia Sedang Kerisis*. Retrived Maret 25, 2013 from <http://life.viva.co.id/news/read/370792-industri-musik-anak-di-indonesia-sedang-krisis->
- Indarini, N. Desember, 2011. *Djito Kasilo, Ungkapkan Cinta Lewat Lagu Anak-anak*. Retrived Oktober 06, 2013 from <http://news.detik.com/read/2011/12/22/141914/1797631/608/djito-k..>
- Kristianti, E. (2011). *Konstruksi Nasionalisme Indonesia dalam video klip lagu Garuda di dadaku?* (TA No 20010724/KOM/2011). Unpublished undergraduated thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Retrived April 01, 2013, from http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_24325.html.
- Kurniawan, W. Februari, 2013. *Purwacaraka Prihatin lagu Anak*. Retrived Maret 25, 2013, from <http://www.solopos.com/2013/02/04/purwacaraka-prihatin-lagu-anak-375224>
- Maswito. Januari, 2013, *Peranan Lagu dalam Pembentukan Karakter Anak*. Retrived Oktober 06, 2013, from <http://www.kepribangkit.com/peranan-lagu-dalam-pembentukan-karakter-anak.kb>
- Purwanto. Januari, 2013, *Naik Turun Lagu Belia*. Retrived Maret 25, 2013 from <http://www.tempo.co/read/flashgrafis/2013/01/21/514/Naik-Turun-Lagu-Belia>
- RH, Priyambodo. Juli, 2012. *Pak Raden Keluhkan Lagu Anak*. Retrived Maret 25, 2013, from <http://www.antaraneews.com/berita/321255/pak-raden-keluhkan-lagu-anak>.
- Sucipto. Januari, 2013. *K-pop Cilik Berjaya*. Retrived Maret 25, 2013, from <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=65719263bbf5589f8f727d38606c1416&jenis=d645920e395fedad7bbbed0eca3fe2e0>
- Sumampow, H. M. *Konstruksi gender dalam lagu "Lelaki Buaya Darat"* (TA No 20010440/KOM/2009). Unpublished undergraduated thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Retrived April 01, 2013, from http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_24325.html.
- Widianto, W. September 2013. *Ada 1032 Kasus Kekerasan Anak di Semester I Tahun 2013*. Retrived Oktober 02, 2013, from <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/09/04/ada-1032-kasus-kekerasan-anak-di-semester-i-tahun-2013>